

UPACARA TEDHAK SITEN SEBAGAI UPAYA PENGENALAN BUDAYA LOKAL DALAM MATERI AJAR BIPA

Mokh. Yahya

myahyabt99@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan upacara tedak siten sebagai pengenalan budaya lokal bagi pembelajar BIPA. Peran budaya daerah sangat memengaruhi budaya bangsa karena budaya daerah menjadi modal utama untuk mempertahankan jati diri/ identitas bangsa dari rongrongan budaya barat yang belum tentu cocok dengan kebudayaan di Indonesia. Budaya daerah/ harus terus kita lestarikan dan kita pertahankan. Karena dengan melestarikan budaya leluhur, diharapkan dapat menjadi landasan untuk lebih mencintai budaya sendiri, di era Bangsa Indonesia yang semakin maju. Budaya daerah dapat diperkenalkan kepada pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Hal itu bertujuan agar warga asing mengetahui bahwa Indonesia kaya akan budaya. Dengan begitu, negara lain tidak lagi mengakui budaya daerah. Contoh budaya daerah yang dapat dijadikan sebagai materi ajar BIPA adalah upacara tedak siten. Upacara ini dilakukan ketika seorang bayi berusia tujuh bulan dan mulai belajar duduk dan berjalan di tanah.

Kata kunci: upacara tedak siten, pengenalan budaya lokal, BIPA

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak pengunjung dari negara lain. Tujuan pengunjung datang ke Negara Indonesia beraneka ragam, ada yang hendak berekreasi hingga belajar bahasa Indonesia. Sudah sejak lama bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa yang ternama di luar negeri, terlebih lagi sejak membuminya era Masyarakat Ekonomi Asean yang lebih dikenal dengan MEA, bahasa Indonesia mulai banyak di-*gandrungi*.

Terlibatnya Indonesia menjadi salah satu bagian dari negara MEA berarti Indonesia mempersilakan Warga Negara Asing (WNA) untuk menjadi salah satu investor di Negara Indonesia. Tentu sudah bukan rahasia lagi bahwa bahasa merupakan salah satu sarana untuk berinteraksi. Bahasa merupakan alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan penutur kepada orang lain (Chaer, 2009: 33). Hal itulah yang menjadi salah satu alasan banyak WNA yang belajar bahasa Indonesia. Supaya saat berinteraksi dengan konsumen maupun

pegawai yang tentu mayoritas adalah Warga Negara Indonesia (WNI), WNA tersebut tidak kesulitan lagi.

Salah satu bagian pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang biasa dikenal dengan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Ada pula yang menyebutnya dengan BISBA (Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing) menurut Kusmiatun (2016: 1). Bahasa Indonesia di dalam negeri menjadi bahasa persatuan, bagi penutur asing yang masih belajar bahasa Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa asing atau (B2).

Dunia pendidikan tidak pernah lepas dari unsur pembentuk yang sangat baku yaitu pengajar, pembelajar, dan bahan ajar, selain aspek-aspek pendukung lainnya yang tentu menjadi penunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Dijelaskan oleh Kusmiatun (2016: 58) bahwa materi BIPA harus direncanakan, dikembangkan, dan diatur sebelum di berikan pada pembelajarnya agar kompetensi yang diharapkan dapat dicapai dengan baik.

Sekian banyak hal yang bisa menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran BIPA adalah keanekaragaman budaya mahasiswa atau pembelajar BIPA yang berasal dari Negara berbeda-beda. Menurut Koentjaraningrat (1983: 2) konsep kebudayaan dalam arti luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dietuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Karena konsep kebudayaan sangat luas, dipisahlah dalam beberapa unsur, yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Kebudayaan memiliki arti yang sangat luas, kebudayaan juga menunjukkan jati diri si empunya kebudayaan tersebut. Sangat penting memperkenalkan budaya Indonesia kepada pembelajar BIPA.

PEMBAHASAN

Budaya adalah semua jenis aktivitas manusia dan hasilnya yang berpola, baik yang terinderai maupun yang tidak terinderai (Sadtono, 2002:16). Sejalan dengan pendapat tersebut, budaya dapat dikelompokkan ke dalam dua pilahan besar, yakni budaya sebagai produk dan budaya sebagai keseluruhan cara hidup

masyarakat. Sebagai produk, budaya di antaranya berwujud nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma, simbol-simbol, dan ideologi, sedangkan sebagai cara hidup, budaya berupa hubungan antarmanusia dan sikap atau perilaku manusia dalam menjalin hubungan dengan sesamanya (Thompson, 1990:1).

Pada hakikatnya budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Karena itu, budaya ini mencakup tiga wujud yang berkenaan dengan apa yang diperbuat oleh manusia, apa yang diketahui atau dipikirkannya, dan apa yang dibuat atau digunakannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketiga wujud tersebut oleh Spradley (1985) disebutkan dengan istilah perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya. Ia menjelaskan bahwa meskipun perilaku budaya dan benda-benda budaya dapat dilihat dengan mudah, kedua wujud tersebut hanya merefleksikan permukaannya. Sebenarnya, yang lebih mendasar dan lebih penting adalah yang tersembunyi sebagai pengetahuan budaya karena pengetahuan tersebut yang membentuk perilaku dan menginterpretasi pengalaman-pengalamannya.

Dalam pembelajaran BIPA, pengembangan materi budaya diarahkan pada pengenalan dan pengayaan wawasan budaya Indonesia kepada pelajar asing sehingga mereka dapat memanfaatkan sebagai bekal dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat Indonesia. Pokok-pokok materi budaya yang perlu dikenalkan kepada pelajar BIPA adalah perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya. Yang prinsip dalam pemberian materi budaya ini adalah membekali pelajar BIPA agar mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisinya. Di samping itu, juga mengenalkan budaya Indonesia kepada pelajar BIPA sehingga dapat menumbuhkan sikap positif dan apresiatif pelajar BIPA terhadap budaya Indonesia.

Perilaku budaya yang perlu dikenalkan kepada pelajar asing antara lain adalah cara hidup dalam keluarga, berteman, bermasyarakat, dan sopan-santun dalam pergaulan. Pembelajaran dan pengenalan perilaku budaya tersebut dapat dilakukan melalui penempatan pelajar asing secara individual pada keluarga Indonesia. Dengan selalu berada dalam kehidupan keluarga Indonesia dan sering berdiskusi dengan para anggota keluarga dan

masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, paling tidak pelajar asing akan mengenali cara hidup keluarga Indonesia. Aktivitas lain yang dapat dilakukan dalam pembelajaran perilaku budaya ini adalah kegiatan kunjungan keluarga, kunjungan ke rumah teman, atau bertamu ke rumah-rumah perangkat desa atau tokoh masyarakat. Melalui aktivitas ini, dapat diperoleh pengalaman yang bermakna dalam menjalin hubungan persahabatan dan penerapan kesantunan dalam pergaulan (Suyitno, 2010:40).

Dalam pembelajaran BIPA, tidak semua khasanah budaya Indonesia dapat dijangkau melalui aktivitas kunjungan atau pengamatan. Karena itu, khasanah budaya tersebut dapat diperkenalkan kepada pelajar asing dalam bentuk pengetahuan budaya. Pengetahuan budaya ini dapat diperoleh melalui aktivitas diskusi atau penjelasan pakar. Pengetahuan budaya tentang perkembangan kelompok etnik di Indonesia, kesejarahan dan perkembangan kesenian di Indonesia, sistem religi, dan sebagainya akan lebih mudah dipahami oleh pelajar asing melalui kuliah tamu atau pembelajaran dengan menghadirkan pakar.

Hal yang tidak boleh lepas dalam pengajaran BIPA adalah pengenalan budaya yang ada di negara Indonesia. Tujuan pengenalan budaya yang ada di Indonesia kepada pembelajar BIPA yaitu: (1) mengenalkan pola hubungan kekerabatan, tolong-menolong, hingga kesopanan kepada pembelajar BIPA, supaya mereka dapat belajar menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang ada di Indonesia; (2) mempromosikan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, dengan cara itu WNA banyak yang tertarik dan datang ke Indonesia sehingga memungkinkan pendapatan masyarakat maupun negara akan bertambah; dan (3) keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia sangat memungkinkan memengaruhi pola pikir pembelajar BIPA, sehingga apabila tiba masanya mereka telah berpengaruh di dunia pendidikan, ekonomi, politik dan lain-lain, keputusan atau karya yang mereka buat akan disesuaikan dengan budaya di Indonesia.

Salah satu kebudayaan yang dapat diperkenalkan kepada pembelajar BIPA adalah upacara tedak siten. Tedak Siten berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu “tedhak” berarti ‘menapakkan kaki’ dan “siten” (berasal dari kata ‘siti’) yang berarti ‘bumi’. Upacara ini dilakukan ketika seorang bayi berusia tujuh bulan dan

mulai belajar duduk dan berjalan di tanah. Secara keseluruhan, upacara ini dimaksudkan agar ia menjadi mandiri di masa depan. Upacara seperti ini yaitu upacara yang berwujud kenduri biasanya di selenggarakan di serambi rumah, rumah bagian depan atau di pendapa, sedangkan keperluan lain yang ada rangkaiannya dengan upacara itu di selenggarakan di gandhok rumah, rumah bagian belakang (Bratawijaya, 1993).

Tedak Siten juga sebagai bentuk pengharapan orang tua terhadap buah hatinya agar si anak kelak siap dan sukses menampaki kehidupan yang penuh dengan rintangan dan hambatan dengan bimbingan orang tuanya. Ritual ini sekaligus sebagai wujud penghormatan terhadap siti (bumi) yang memberi banyak hal dalam kehidupan manusia.

Pada zaman dulu, masih banyak masyarakat Jawa yang melakukan ritual ini untuk anaknya. Sejumlah perlengkapan untuk ritual ini adalah Jadah (tetel) tujuh warna, jadah merupakan makanan yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan parutan kelapa muda dengan ditambahi garam agar rasanya gurih, warna jadah 7 rupa itu yaitu warna merah, putih, hitam, kuning, biru, jingga dan ungu. Makna yang terkandung dalam jadah ini merupakan simbol kehidupan yang akan dilalui oleh si anak, mulai dia menapakkan kakinya pertama kali di bumi ini sampai dia dewasa, sedangkan warna-warna tersebut merupakan gambaran dalam kehidupan si anak akan menghadapi banyak pilihan dan rintangan yang harus dilaluinya. jadah 7 warna disusun mulai dari warna yang gelap ke terang, hal ini menggambarkan bahwa masalah yang dihadapi si anak mulai dari yang berat sampai yang ringan, maksudnya seberat apapun masalahnya pasti ada titik terangnya yang disitu terdapat penyelesaiannya.

Tumpeng dengan perlengkapannya, tumpeng merupakan nasi yang dibentuk seperti kerucut yang disajikan dengan urap sayur (hidangan yang terbuat dari sayur kacang panjang, kangkung dan kecambah yang diberi bumbu kelapa yang telah dikukus atau disangrai) dan ingkung ayam. Tumpeng melambangkan permohonan orang tua kepada sang Maha Pencipta agar si anak kelak menjadi anak yang berguna, sayur kacang panjang bermakna simbol umur agar si anak berumur panjang, sayur kangkung bermakna dimanapun si anak hidup dia mampu tumbuh dan berkembang,

sayur kecambah merupakan simbol kesuburan dan ayam mengartikan kelak si anak dapat hidup mandiri.

Kurungan ayam yang dihiasi janur dan kertas warna-warni, kurungan ayam ini isinya bukan ayam tapi anak manusia. kurungan ayam yang dihiasi mempunyai makna di dunia nyata si anak akan di hadapkan dengan berbagai macam pilihan pekerjaan.

Tangga yang terbuat dari tebu jenis arjuna, menyiratkan harapan agar si anak mampu berjuang layaknya Arjuna yang terkenal dengan tanggung jawabnya dan sifat perjuangannya. Dalam adat Jawa tebu kependekan dari antebing kalbu yang bermakna agar si anak dalam menjalani kehidupan ini dengan tekad yang kuat dan hati yang mantap.

Setelah semua perlengkapan siap, maka ritual ini pun dimulai. Si anak dimandikan dengan air kembang setaman. Setelah memakai pakaian baru, sang anak dibimbing ibunya menginjak jadah (semacam nasi ketan tumbuk) 7 warna. Untuk selanjutnya sang anak dibimbing menaiki tangga yang dibuat dari tebu wulung berwarna ungu. Sang anak kemudian dimasukkan kedalam kurungan ayam berhias janur kuning dan hiasan lainnya. Dalam kurungan tersebut terdapat beberapa benda yang harus dipilih sang anak. Acara tersebut merupakan tradisi Jawa yang disebut Tedak Siten, peringatan di mana seorang anak mulai dilatih berjalan dengan menapakkan kedua kakinya di bumi.

Memperkenalkan upacara tedak siten kepada pembelajar BIPA bukan berarti memperkenalkan mitos kepada mereka, namun memperkenalkan makna atau arti di dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Terlepas dari segala dugaan pembelajar BIPA yang berasal dari banyak budaya, memperkenalkan budaya yang ada di negara Indonesia adalah salah satu cermin yang dapat menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang patuh dengan budaya dan senantiasa berusaha menjaga kelestarian budaya.

SIMPULAN

Masyarakat Indonesia yang tidak lepas dari kepemilikan kebudayaan merupakan realitas kehidupan yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pemegang teguh kebudayaan dan ulung dalam memaknai nilai-nilai kebudayaan

tersebut. Sehingga masyarakat Indonesia memiliki kepribadian yang luhur. Pembelajaran BIPA tidak boleh lepas dari pengenalan budaya-budaya yang ada di Indonesia, salah satunya adalah upacara tedak siten. Nilai-nilai yang ada di dalam upacara tersebut akan mendorong pembelajar BIPA untuk memiliki kepribadian seperti masyarakat Indonesia, minimal selama berada di Indonesia.

Pengajar BIPA hendaknya lebih selektif lagi dalam memilih jenis kebudayaan yang akan diajarkan kepada pembelajar BIPA. Pengajar harus bisa mengupas nilai-nilai yang ada di dalam kebudayaan tersebut sehingga tujuan adanya pembelajaran BIPA di Indonesia akan terwujud. Hendaknya ada buku khusus untuk pengajar dan pembelajar BIPA yang berisi tentang kebudayaan bangsa Indonesia dengan nilai-nilainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajarina, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter," dalam Jurnal Sosio Didaktika, Vol. 1, No. 2 Des 2014.
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Suyitno, Imam. 2010. *Pengembangan Materi Pembelajaran BIPA Berdasarkan Tujuan Belajar Pelajar Asing*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Universitas Negeri Malang
- Thomas Wiyasa Bratawidjaja . 1993. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta